

BAB II

PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran atau pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang sangat luas dan mendalam. Pengkajian pendidikan tidak cukup hanya dengan hasil penelitian secara ilmiah, namun dibutuhkan pengkajian yang lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengkajian ilmiah merupakan suatu keharusan karena akan mengungkapkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang berkaitan dengan pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya.

Dalam memahami tentang pendidikan seks perlu diingat bahwa ada 2 (dua) kunci. Menurut kamus, kata pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan kata seks mempunyai 2 (dua) pengertian yaitu : pertama jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan atau senggama.¹

¹Yusuf Madan, *Sex Education For Children, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak* (Jakarta : Mizan Media Utama, 2004), hlm.34

Pandangan Islam terhadap seks sangat objektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekati diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan. Berdasarkan hakikat manusia itu, didapati berbagai segi atau aspek pendidikan. Di antara aspek-aspek pendidikan tersebut adalah Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan kecerdasan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Seksual, Pendidikan Agama, dan lain-lain.²

Pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.

Pengertian pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia dapat

² Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2009), hlm.21

menyalurkannya ke jalan yang legal. Pendidikan seks ialah *sex education* atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap – tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak – anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Pendidikan seks merupakan perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan seks juga mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan.³ Pendidikan seks juga memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku – perilaku seksual pada saat yang akan datang dengan maksud dapat mendorong sang anak dapat melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah – masalah seksual dan reproduksi.

Pendidikan seks merupakan transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and value*) tentang fisik genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki – laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah – masalah seksual yang diberikan kepada anak dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

³ Alya Andika, *op cit.*, hlm.21

Dalam agama Islam pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama dengan seimbang. Tidak perlu memberikan pujian secara terus menerus tapi sebaliknya jangan juga dimarahi terus. Sesungguhnya jika kita melihat kebutuhan kasih sayang dan disiplin ini dipadukan maka pendidikan seks akan berjalan dengan baik.

Setiap orang memiliki pandangan dan pengertian yang berbeda – beda mengenai seks, bagi seseorang seks barangkali dipandang sebagai sesuatu yang jorok dan menjijikkan. Bahkan ada pula orang yang memandang seks sebagai hal yang tabu dan terlarang, karena hal itu maka mereka menganggap tidak layak diperbincangkan secara terbuka.

Menurut Maria Tretsakis sebagian orang memandang seks sebagai sumber penderitaan, kekacauan dan hal yang memalukan. Sumber penyebab hal tersebut adalah pengalaman dari masa – masa kanak – kanak yang tidak baik yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan seks.⁴ Barangkali orang tua atau kakek nenek kita dulu menganggap perbincangan hal ikhwal seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya ketika anak – anak mereka menanyakan perihal seks kepada mereka, para orang tua ini langsung kaget dan menunjukkan sikap yang tertutup. Bagi mereka berbincang – bincang mengenai seks adalah perbuatan yang tidak sopan. Apalagi ditanya oleh anak – anaknya mereka akan bersikap tertutup dengan memberikan jawaban yang aneh – aneh atau yang bersifat takhayul. Tetapi perlu diingat bahwa semakin aneh jawaban yang diterima anak – anak maka semakin besar hasratnya untuk mendapatkan penjelasan yang bersifat memuaskan. Jawaban yang aneh – aneh semacam itu cepat atau lambat tidak akan memuaskan rasa ingin tahu anak – anak tersebut.

Seks adalah sesuatu yang khusus dan erat hubungannya dengan emosi serta keinginan kita karena itu tidaklah tepat apabila kita

⁴ Maria Tretsakis, *Seks Dan Anak - Anak*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2003), hlm.2

memperbincangkannya dengan anak – anak seperti menerangkan biologi atau ilmu alam. Pendidikan seks tidaklah hanya menyangkut uraian – uraian atau penjelasan – penjelasan yang bersifat anatomis saja. Pendidikan seks bagaimanapun tetap menyangkut sifat (behavior), emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan social dan nilai – nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Seks menjadi pembedaan jenis kelamin antara laki – laki dan perempuan. Tidak hanya itu, seks pun menyangkut beberapa hal. Pertama, dimensi biologis, seks berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. Kedua, dimensi psikologis. Dalam hal ini, patut dipahami pula identitas peran jenis, perasaan terhadap lawan jenis, serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. Ketiga, dimensi social. Hubungan antara manusia tentunya memunculkan sudut pandang yang berbeda tentang seksualitas itu sendiri. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk pilihan perilaku seks. Oleh karena itu terdapat perbedaan pandangan tentang seks di negeri barat dan di Indonesia. Keempat, dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dimensi kultural erat kaitannya dengan norma adat maupun agama. Segala sesuatu terus mengalami perubahan. Dulu hubungan seks hanya dimaknai sebagai fungsi produksi semata.

Pendidikan seks Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagaimana dikutip Dewi Sartika:

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seks pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah tentang seks, naluri, dan perkawinan.⁵

Dapatlah diketahui bahwa pendidikan seks Islam bukanlah mengisi pikiran-pikiran para remaja dengan pengetahuan tentang seks, serta

⁵ Dewi Sartika, *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak*, Skripsi IKIP PGRI Semarang, 2007, hlm. 45

perinciannya tentang hak dan kewajiban suami istri. Bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau psikologis tentang kehidupan seks saja, melainkan juga meliputi soal-soal psikologis, sosio kultural agama dan kesehatan.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.⁶ Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.

Dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nasih Ulwan menyatakan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:⁷

1. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa prapubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu, maksudnya adalah tentang pembiasaan pada anak untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya ketika ayah dan ibu berada dalam situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapa pun termasuk oleh anak-anaknya.
2. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murabaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual, karena fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan atau penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan, maka anak biasanya akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan Islami yang tinggi.

⁶Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. III, hlm. 2

⁷Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Bairut: Darussalam, 1983), hlm. 503

3. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *balig* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberikan pendidikan tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual.
4. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga dari perbuatan tercela atau menyimpang), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan. Islam mengajarkan seks sesuai dengan aturan syariatnya, yaitu seks yang "memanusiakan" manusia, bukan seks ala hewan yang dapat merendahkan derajat manusia. Menurut beliau materi yang harus di ajarkan dalam pendidikan seksual ialah aspek-aspek anatomis dan psikologis, skema puberitas, bersama dengan perubahan-perubahan fisik, kebutuhan akan kehidupan keluarga, dorongan seksualsindrom menstruasi, pembentukan dan perkembangan janin, kontrasepsi, dan yang paling penting pandangan dan standar islam mengenai itu semua.

Menurut Dr. Boyke Nugraha pendidikan seks bagi anak dibagi berdasarkan usia ke dalam empat tahap yakni usia 1 - 4 tahun, usia 5 - 7 tahun, 8 - 10 tahun dan usia 10-12 tahun,yaitu: ⁸

1. Pada usia 1 sampai 4 tahun.

Pada umur 1 sampai 4 tahun orangtua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Kenalkan, “ini mata, ini kaki, ini vagina”. Itu tidak apa-apa. Terangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri.

2. Pada usia 5 sampai 7 tahun.

Selanjutnya pada usia 5 sampai 7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa

⁸ Ahmad Matori, <http://article.duniaaretha.com/2011/01/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak.html>

temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. "Kalau anak laki-laki mengintip temannya perempuan yang sedang buang air, itu mungkin karena ia ingin tahu". Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Terangkan, bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orang tua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anaknya.

3. Pada usia 8 – 10 tahun.

Pada usia 8 sampai 10 tahun, biasanya seorang anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orang tua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.

4. Pada usia 11-13 tahun

Anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat make up ibunya. Pada tahap inilah, menurut Boyke, peran orang tua amat sangat penting. Orang tua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Orang tua harus berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar. Kalau anak merasa yakin dan percaya ia bisa menceritakan apa saja kepada orang tuanya, orang tua akan bisa mengawasi si anak dengan lebih baik. Juga harus ditekankan pentingnya proses pembentukan identitas diri pada anak selama tahap pubertas ini. Karena itu, anak perempuan yang memiliki hubungan lebih dekat dengan ibu, atau sebaliknya akan mempermudah anak membentuk identitas dirinya sendiri sebagai individu yang dewasa.

Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.⁹ Pendidikan seks dikenal istilah umumnya adalah, sebagai berikut:

1. Ilmu tentang perbedaan kelamin laki-laki dan wanita ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psychology
2. Ilmu tentang nafsu birahi
3. Ilmu tentang kelanjutan keturunan, procreation, perkembangbiakan manusia
4. Ilmu tentang penyakit kelamin.¹⁰

Menurut Sigmund Freud,¹¹ ada lima tahap perkembangan seks manusia yang secara signifikan tercirikan selama masa awal kehidupannya dan dalam setiap tahap perkembangan ini, manusia akan selalu berusaha untuk memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota – anggota tubuhnya. Kelima tahapan ini meliputi :

a. Tahap pertama (oral stage)

Ini adalah tahapan paling awal kegiatan seks manusia yang dimulai sejak dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Pada tahapan ini seorang bayi akan berusaha memenuhi kebutuhan dan kesenangan seksualnya yang terpusat di daerah seputar mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari – jari dan lain – lain). Cara pemuasan seks semacam ini pada usia dewasa akan ditransformasikan ke dalam bentuk menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas seks oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan gigi.

b. Tahap kedua (anal stage)

Adalah tahap dimana manusia akan mendapat kesenangan seksual dari daerah di sekitar dubur. Biasanya dilakukan melalui aktivitas saat

⁹ Ayip Syarifuddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 33.

¹⁰ Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 28

¹¹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 67

mengeluarkan kotoran. Tahap ini berlangsung sepanjang tahun kedua kehidupan seorang bayi. Pada orang dewasa dorongan untuk mendapatkan kepuasan melalui daerah anal juga biasanya akan ditransformasikan ke dalam bentuk aktivitas seks anal yang lebih kompleks lagi.

c. Tahap ketiga (phallic stage)

Yaitu tahap dimana seorang anak yang sudah bisa mengidentifikasi kelaminnya, mulai merasakan kenikmatan ketika memainkannya. Tahap ini berlangsung antara umur 3 – 6 tahun. Pada saat ini, anak mulai menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada di antara laki – laki dan perempuan. Anak laki – laki mengidolakan ayahnya dan berusaha untuk meniru semua perilaku sang ayah. Sedangkan anak perempuan berusaha keras meniru ibunya. Jangan risau apabila di masa ini anak laki – laki terlihat begitu protektif dan sangat memuja ibunya. Dia mungkin menunjukkan dengan cara bersikap mesra pada ibunya, menyentuhkan daerah kemaluannya ke bagian kaki ibunya atau menunjukkan sikap marah dan cemburu setiap melihat ibunya bersikap mesra kepada sang ayah. Ini sesuatu yang wajar dan akan berlalu dengan sendirinya sejalan dengan bertambahnya usia anak. Hal ini sama juga terjadi pada anak perempuan yang biasanya akan bersikap sangat keibuan pada bonekanya (dengan menyuapi, menggendong, memandikan, meninabobokan atau melakukan aneka perawatan lain lainnya seorang ibu pada anaknya) juga pada ayahnya atau orang – orang terdekat dia lainnya. Anak perempuan juga mungkin akan menunjukkan kecemburuan pada ibunya yang dianggap sebagai pesaing berat untuk mendapatkan cinta ayah.

d. Tahap keempat (latency stage)

Dicapai begitu anak memasuki usia remaja. Sering disebut juga dengan masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Pada tahap latency ketertarikan anak pada seksualitas biasanya akan dikalahkan dengan keingintahuannya yang lebih tinggi tentang hal – hal lain yang bersifat ilmiah dan sains. Namun

demikian ada juga anak- anak yang menunjukkan kenaikan rasa tertarik pada seks, yang ditandai dengan munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital lainnya

e. Tahap kelima (genital stage)

Ini adalah tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seksual anak dimana seluruh kesenangan seksual akan terpusat di daerah genital atau kelamin. Masa ini dikenal dengan istilah pubertas yang menandai terjadinya perubahan fisiologi dan hormonal tubuh anak secara revolusioner.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Mempelajari seksualitas manusia berarti mempelajari keseluruhan proses pembentukan diri seseorang. Sebagai sebuah fenomena, seks lantas menjadi fenomena yang multidimensional karena ia mencakup hampir seluruh aspek dalam diri manusia, baik itu aspek biologi, psikologi, social, behavioral, klinis, religi, maupun aspek sosio-kultural.¹²

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan internasional conference of seks education and family planning (1962) adalah untuk menghasilkan manusia – manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang – orang lain.¹³

Tujuan pendidikan seks menurut Sikun Pribadi adalah mendidik supaya anak menjadi pria dewasa atau wanita dewasa yang dapat mengadakan hubungan heteroseksual yang sehat.¹⁴ Tujuan ini diarahkan pada pemahaman kesiapan remaja dalam mengatasi kesulitan yang pelik dalam hidup mereka,

¹² F.X. Rudi Gunawan, *Mendobrak tabu Seks*, (Yogyakarta: Galang Press: 2000), hlm. 6

¹³ Rahmat Rosyadi, *op.cit*, 67

¹⁴ Bustami A. Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 117.

artinya membekali kaum remaja dengan pengetahuan seks, pengarahan kepada makna cinta yang luhur, dan mengetahui kebiasaan yang benar serta bermanfaat. Melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Herlina Mortono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
- b. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
- c. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. disini pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, jadi seks dalam arti sempit.
- d. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab, misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lainnya.¹⁵

Di dalam agama Islam, bahwa pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi,

¹⁵ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 10-11

tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang buruk dengan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁶

Menurut Ali Akbar yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Migdad bahwa tujuan pendidikan seks dalam syari'at Islam adalah:

Tujuan dari sex education dalam Islam adalah untuk mencapai hidup bahagia di dalam membentuk rumah tangga, yang akan memberikan "sakinah", ketenangan, "mawadah", syahwat, ramah, kasih sayang, serta keturunan muslim yang taat kepada Allah SWT. dan selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya.¹⁷

Sedangkan menurut Mahfudli Sahli yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Miqdad, mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan seks dalam Islam adalah:

Melangsungkan keturunan akan tercapai. Karena kehidupan seks yang dijalin dengan tuntunan agama akan menumbuhkan suasana yang harmonis, lahirnya generasi demi generasi yang bertanggungjawab dan berbudi luhur, serta akan mendorong semangat hidup dalam suasana cinta kasih yang abadi.¹⁸

Pendidikan seks bermanfaat pada kondisi sekarang ini, dimana gelombang informasi begitu derasnya menerpa anak-anak. Dengan beberapa kali klik di internet anak bisa mendapatkan gambar-gambar yang tidak baik atas informasi seksual yang menyesatkan. Akan tetapi kenyataan yang terjadi saat ini banyak dari orang tua yang seringkali tidak ada waktu untuk menjelaskan kepada anak tentang pentingnya pemahaman pendidikan seks sejak dini. Orang tua selalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga melupakan perkembangan anaknya. Urusan masalah perkembangan anaknya diserahkan kepada pengasuh (baby sister).

Menurut Ninuk Widyantoro yang dikutip oleh Akhmad Azhar, mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan seks adalah pencegahan kehamilan diluar pernikahan. Tujuan umum tersebut

¹⁶Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103.

¹⁷Akhmad Azhar Abu Migdad, *op. cit.*, hlm. 53.

¹⁸*Ibid.* hlm. 68

mengandung arti sangat luas, karena sasaran dan tujuan utama pendidikan seks adalah melahirkan individu – individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁹

Pendidikan seks dapat mengantarkan pemahaman antar jenis bahwa manusia (laki – laki , perempuan) sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu yang laki – laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi, hamil dan melahirkan. Pada wilayah domestik dan publik kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan dan mencintai untuk membangun ketaqwaan dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Pergolakan panjang dalam sejarah dan sampai kini yang masih dapat disaksikan adalah perempuan diposisikan sebagai barang yang bisa diperjualbelikan (trafficking seperti jaman jahiliyah) dan dimiliki seperti barang. Ekspresi laki – laki bahwa ia “memiliki perempuan” menyimpan dua makna : perempuan sebagai objek dasar sebagai sesuatu yang arbitrer tidak terlalu jelas dibedakan. Pendidikan seks diberikan sejak dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut :

1. Membantu anak mengetahui topik – topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan
2. Mencegah anak – anak dari tindak kekerasan
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual
4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan
5. Mendorong hubungan yang baik dengan lawan jenis
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse)
7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks

¹⁹ Akhmad Azhar Abu Migdad, *op. cit.*, hlm. 16.

8. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki – laki dan perempuan di masyarakat.²⁰

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Menurut Kartono Mohamad pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab (dalam Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja, 1991).²¹ Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.²²

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut :

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.

²⁰ Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, (Bandung; Bulan Bintang; 2005) hlm.35

²¹ Kartono Mohamad, Makalah Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja

²² Tirta Husodo, *Seksualitet Dalam Mengenal Dunia Remaja*, (Jakarta, Pradya Paramita, 1987) hlm.34

2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab)
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

3. Teknik Pendidikan Seks

Teknik pendidikan seks sebagaimana pendidikan dengan materi apapun harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia

anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya lokal penjelasan tidak tercerabut dari tradisi lokal yang positif, moral dan ajaran agama.

Islam tidak pernah menjadikan ummatnya yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT menjadi bahan *trial and error*. Karena dipastikan bahwa Islam adalah agama Rahmatan lil 'alamin. Sehingga Islam tidaklah asing dalam masalah edukasi seksual ini. Misalnya mengenalkan bahwa diri anak kita adalah laki-laki atau perempuan, bagaimana adik dilahirkan, mengapa kamar atau tempat tidur mereka dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, mengapa tidak boleh satu selimut walaupun dengan sesama perempuan atau laki-laki, bagaimana cara menutup aurat di luar rumah dan di dalam rumah, apa itu hubungan atau interaksi berbeda jenis, larangan *berkholwat* (berdua-duaan), sampai pada apa itu perkawinan, mengapa ibu dan ayahnya menikah, dan mengapa setelah menikah baru ada anak. Ini semua dan banyak lagi yang lainnya adalah dekat dengan kehidupan keluarga yang penuh ketaatan pada Allah SWT.

Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata – kata untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orang tua atau pendidik. Clara Kriswanto, sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Syaifuddin menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0 – 5 tahun adalah dengan teknik sebagai berikut :²³

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak diboleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di kamar mandi

²³ Nurhayati Syaifuddin, *Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak* [http:// mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/](http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/)

4. Mengajar anak mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki – laki dan perempuan.
5. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.
6. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
7. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama – nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung.
8. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
9. Memberikan dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
10. Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susuna keluarga (nasab) sehingga memahami struktur social dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki – laki dan perempuan.Saat anak sudah bisa nalar terhadap struktur tersebut orangtua bisa mengkaitkannya dengan pelajaran fiqih.
11. Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari – hari dan juga saat melaksanakan shalat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Sebagaimana telah disebutkan, teknik pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap kemampuan dan pemahaman anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa amat perlu dipertimbangkan.

Metode yang digunakan dalam pendidikan seks menurut Akhmad Azhar Abu Migdad, adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Gambar-gambar pada karton.²⁴

Dalam penyampaian materi pendidikan seks, seorang pendidik baik guru maupun orang tua juga dapat menggunakan metode pengawasan, metode perintah, metode pembiasaan, dan metode larangan. Dengan berbagai metode pendidikan seks tersebut seorang pendidik baik guru maupun orang tua dapat menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi, usia, waktu, dan tempat diberikannya. Untuk menerangkan tentang pengetahuan seks perlu menggunakan metode ceramah yang dapat disesuaikan dengan umur anak untuk memperjelas uraian, misalnya perkembangan seksual, proses reproduksi manusia mulai bagaimana terjadinya janin, dan lainnya.

Metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan sampai di mana pemahaman anak dalam menerima dan memahami akan seks, serta memungkinkannya remaja untuk bertanya yang belum diketahui tentang masalah seks.

Metode pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada guru, psikolog, atau orang tua, agar materi yang diberikan dapat terarah dengan tepat. Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana jangan ragu-ragu seperti mengesankan kurang terbuka.
2. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol seperti

²⁴ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 16.

misalnya : proses pembuahan pada tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan bahwa uraiannya tetap rasional.

3. Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut.
4. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.
5. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (repetitif) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (reinforcement) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.²⁵

B. Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam

1. Pokok – Pokok Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam

Di dalam Islam, isu yang berkaitan dengan seks bukanlah perkara asing. Ia telah dibincangkan dengan begitu meluas oleh para ilmuwan dan agamawan Islam. Perbincangan tersebut bukanlah berdasarkan kepada pandangan mereka semata-mata tetapi adalah dtunjang dengan apa yang telah dinyatakan oleh Allah SWT melalui kitab al-Quran dan juga dijelaskan oleh RasulNya melalui al-Sunnah. Pemerhatian yang mendalam terhadap

²⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), Cet III, hlm. 91.

kandungan al-Quran dan al-Hadith akan mendapati bahawa perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan akidah, akhlak, tingkah laku mulia, menjauhi kemungkaran dan tidak mendatangkan kemudaratan kepada orang lain. Sebagai contoh, Al-Quran telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi suci yang mampu memberi ketenangan dan merealisasikan arti kasih sayang yang sebenar melalui firmanNya yang bermaksud:

وَمِنْ آيَاتِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."(Ar-Rum: 21) ²⁶

Pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah:²⁷

1. Menanamkan rasa malu pada anak.

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah, bahwa menutup aurat penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar

²⁶ Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek pengadaan Kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya Depag RI, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), hlm. 407

²⁷ Dewi Sartika, *op.cit*, hlm.67

masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.

3. Memisahkan tempat tidur mereka.

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Adapun perintah untuk memisahkan tempat tidur ini adalah terdapat dalam hadits Nabi yang berbunyi:

Perintahkanlah anakmu sholat jika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah jika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan (HR. Hakim dan Abu Dawud).²⁸

Dari keterangan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anaknya yang berbeda kelamin jika berumur sepuluh tahun agar tidak melihat aurat satu sama yang lainnya. Hal ini bertujuan supaya antara anak yang berbeda jenis kelamin dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merusak akhlaknya.

4. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu).

²⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Darul Fikr: t.t.), hlm. 560.

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 13). Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

5. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

6. Mengenalkan mahram-nya.

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya dengan selain wanita yang bukan mahram-nya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak. Dengan demikian dapat diketahui dengan tegas bahwa Islam mengharamkan incest, yaitu pernikahan yang dilakukan antar saudara kandung atau mahram-nya. Siapa saja mahram tersebut, Allah Swt telah menjelaskannya dalam surat an-Nisa' (4) ayat 22-23.

Menurut para fuqaha wanita yang haram dinikahi dari segi nasab atau keturunan sesuai dengan ayat tersebut adalah:

- a. Ibu dan Ibunya (nenek) Ibu dari bapak, seterusnya sampai ke atas.
- b. Anak dan cucu dan seterusnya ke bawah.

- c. Saudara perempuan seibu seapak, seapak, atau seibu saja.
- d. Saudara perempuan dari bapak.
- e. Saudara perempuan dari ibu
- f. Anak perempuan dari saudara laki-laki dan seterusnya
- g. Anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya.²⁹

Wanita yang haram dinikahi sebab perkawinan diantaranya:

- a. Ibu istri (mertua)
- b. Anak tiri apabila sudah campur dengan ibunya
- c. Istri anak (menantu)
- d. Istri bapak (ibu tiri)³⁰

Wanita yang haram dinikahi sebab sepersusuan yakni perempuan yang pernah menyusuinya dan saudara sepersusuan, diantaranya:

- a. Ibu susu, karena ia telah menyusuinya maka dianggap sebagai ibu dari yang menyusu.
- b. Ibu dari yang menyusu, sebab ia merupakan neneknya
- c. Ibu dari bapak susunya, karena ia neneknya juga
- d. Saudara perempuan bapak susunya, karena menjadi bibik susunya.
- e. Cucu perempuan ibu susunya, karena mereka menjadi anak perempuan saudara laki-laki dan perempuan susuan dengannya
- f. Saudara perempuan sesusuan baik yang seapak atau seibu atau sekandung.³¹

Dengan penjelasan di atas diharapkan anak atau remaja akan mengetahui mana yang sekiranya patut digauli secara ma'ruf dan yang tidak boleh dipergauli secara syar'i.

7. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula

²⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 389.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 1, Penerjemah Mahyudin Syaf, (Bandung: AlMa'arif, 1985), hlm. 92.

dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. Menurut Ahmad Azhar Abu Miqdad, menjaga pandangan itu mempunyai dua arti, yaitu:

- a. Pandangan lahir, yaitu melihat dan menikmati bagian-bagian tubuh yang menarik dan menggairahkan nafsu birahi.
- b. Pandangan batin, yaitu syahwat yang timbul di dalam hati untuk mengadakan hubungan seksual atau perbuatan-perbuatan lain yang melanggar kesusilaan, setelah melihat bentuk lahir dari jenis seks yang berlawanan.³²

Dengan demikian Islam memerintahkan agar setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan menahan pandangannya dan menjaga kehormatannya untuk mencegah kemungkinan terjadinya maksiat.

8. Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilât.

Ikhtilât adalah bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dinggap biasa. Mereka bebas mengumbar pandangan, saling berdekatan dan bersentuhan; seolah tidak ada lagi batas yang ditentukan syariah guna mengatur interaksi di antara mereka. Ikhtilât dilarang karena interaksi semacam ini bisa menjadi mengantarkan pada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Karena itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-tempat yang di dalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.

9. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahram-nya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.

³² Akhmad Azhar Abu Migdad, Pendidikan Seks Bagi Remaja, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 97-98

Sebagaimana ikhtilât, khalwat pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat. Ajaran yang diterangkan di dalam Islam tentang khalawat bertujuan untuk memberikan rambu-rambu dasar bagi laki-laki maupun wanita di dalam pergaulannya. Hal itu dengan maksud agar tidak terjadi bentuk-bentuk penyelewengan amoral diantara laki-laki maupun wanita yang bukan muhrimnya.

10. Mendidik etika berhias.

Berhias, jika tidak diatur secara islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.

11. Ihtilâm dan haid.³³

Ihtilâm adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia balig. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilâm dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilâm dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi Muslim dan Muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.

Untuk itu dapatlah disimpulkan bahwa materi pendidikan seks Islami yang perlu diberikan kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan

³³ *Ibid*, hlm. 111

biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.

2. Memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi.
3. Memberi pengetahuan dan penanaman moral, etika dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.
4. Dengan memberikan pendidikan dalam keseluruhan konteks ideologi Islam supaya anak di samping memperoleh pengetahuan psikologis dengan baik juga memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam, dan dosa besar bila menodai kesucian baik dari sudut Islam ataupun lebih penting lagi dalam pandangan Allah.
5. Semua ketentuan Islam, terutama masalah ibadah yang bersifat praktis yang berkaitan dengan proses kematangan seksual anak hendaknya mendapat perhatian serius dari orang tua atau pendidik.

2. Manfaat Pendidikan Seks Islami Terhadap Anak

Pendidikan seksual termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang lurus dan kokoh. Oleh karena itu, keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat. Dengan keimanan yang terhunjam kuat di hati, petak seksual dan segala bentuk kemaksiatan lainnya akan terhindar. Pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak, manakala pendidikan seksual tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak, sehingga lebih mengimani, mencitai, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Manfaat dari memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini antara lain :

- a. Pendidikan seks sejak dini akan memudahkan anak – anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase – fase

- perkembangan secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak – anak untuk mampu membicarakan perihal seks dengan perasaan yang wajar.
- b. Pendidikan seks sejak dini akan membantu anak – anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan. Dengan berbekal pendidikan seks yang sehat dan baik, anak laki – laki akan tumbuh menjadi pria yang dewasa dan ayah yang bertanggungjawab kelak. Anak – anak perempuan pun akan tumbuh menjadi seorang wanita yang wajar dan ibu yang penuh perhatian dan kelembutan terhadap anak – anaknya kelak.
 - c. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak – anak. Anak – anak yang mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orang tuanya mau menjawab pertanyaan – pertanyaan mereka dengan tuntas akan merasa tidak takut atau malu – malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan dengan orang tuanya mengenai seks. Mereka tidak akan tertarik lagi pada cerita – cerita kotor dan bahan – bahan porno yang tidak bersifat mendidik.³⁴
 - d. Informasi seks yang kita berikan akan melindungi kehidupan masa depan anak – anak dari komplikasi dan kelainan seks. Pendidikan seks ini akan mendorong anak – anak menumbuhkan sifat – sifat yang normal dan sehat. Salah pengertian mengenai kehidupan seks yang tertanam dalam masa anak – anak bisa menyebabkan keganjilan atau kelainan dalam pola hidup anak – anak setelah mereka dewasa kelak.³⁵
 - e. Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak – anak terhadap orang tuanya. Apabila para orang tua bersikap jujur dan membantu dalam menerangkan perihal seks, maka anak – anak juga akan terdorong untuk mempercayai mereka dalam hal – hal di luar seks.

³⁴ Alya Andika,*loc.cit*

³⁵ Bunda Hana, *Ayo Ajarkan Anak Seks, Panduan A to Z Orang Tua Untuk Mengajarkan Seks Pada Anak*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2002) ,hlm. 50.

- f. Pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terpimpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi – informasi negative yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Dewasa ini pornografi sudah begitu mewabah dan anak – anak kecil juga terpapar dalam kesempatan atau peluang untuk menyaksikan dan mendengarkan berbagai informasi seks melalui majalah, televisi dan media lainnya. Informasi dari sumber – sumber ini sering kali tidak edukatif dan bahkan cenderung menonjolkan kehidupan seks yang tidak lagi mengindahkan kaidah – kaidah moral.³⁶
- g. Pendidikan seks akan membuat masing – masing anak bangga dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki bangga karena dia seorang pria dan perempuan juga senang karena dia seorang wanita. Perasaan bangga seperti ini akan membantu mereka menumbuhkan sifat – sifat yang layak menurut jenis kelaminnya dan akan cenderung menumbuhkan mereka menjadi orang tua yang wajar dan bertanggung jawab kelak setelah mereka dewasa.
- h. Pendidikan seks akan membuat anak – anak sadar dan paham kelak akan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya.
- i. Pendidikan seks yang sehat dan wajar memungkinkan anak – anak meraih taraf kedewasaan yang layak menurut usianya
- j. Pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar akan mengajarkan pengetahuan seks kepada anaknya.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 21.